

## **PENERAPAN PEMBELAJARAN PROGRAM INKLUSI DI UPT SMAN 3 LUWU TIMUR DAN UPT SLB TAMAN PELANGI SOROWAKO**

**Oleh: Nur Mifta<sup>1</sup>, Zainal Arifin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [miftanur468@gmail.com](mailto:miftanur468@gmail.com)<sup>1</sup>, [zainalarifin@unm.ac.id](mailto:zainalarifin@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Gambaran penerapan pembelajaran program inklusi di UPT SMAN 3 Luwu Timur dan UPT SLB Taman Pelangi Sorowako, dan 2) Faktor penghambat penerapan pembelajaran program inklusi di UPT SMAN 3 Luwu Timur dan UPT SLB Taman Pelangi Sorowako. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 7 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu guru UPT SMAN 3 Luwu Timur dan guru UPT Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Pelangi Sorowako, serta kepala sekolahnya yang tergolong berperan dalam program pendidikan inklusi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data terdiri dari kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran penerapan pembelajaran program inklusi di UPT SMAN 3 Luwu Timur dan UPT SLB Taman Pelangi Sorowako, terdiri dari: a) Kesiapan pembelajaran, b) Pelaksanaan pembelajaran, c) Menguji kemampuan siswa, dan d) Evaluasi dan refleksi. 2) Faktor penghambat penerapan pembelajaran program inklusi di UPT SMAN 3 Luwu Timur dan UPT SLB Taman Pelangi Sorowako, yaitu: a) Perlu tenaga pendidik atau guru yang profesional, dan b) Perlu bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Inklusi, anak berkebutuhan khusus (ABK)*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan informal adalah suatu pendekatan untuk mengajar individu melalui kegiatan belajar yang dilakukan dengan bertanggung jawab dari keluarga dan lingkungan tertentu. Setelah lulus ujian, hasil pendidikan informal akan diakui sesuai dengan standar pendidikan nasional. Pendidikan non formal, di sisi lain, adalah program pendidikan yang dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur di luar sistem pendidikan formal. Pendidikan non-formal ini dimaksudkan untuk membantu potensi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih khusus (Ahmad et al., 2022).

(Hidayat & Abdillah, 2019) menyatakan bahwa “dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk bisa memperoleh suatu pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat sekitar, bangsa dan negara”. Hampir semua lapisan masyarakat berkontribusi pada pendidikan, yang membuat istilah ini akrab bagi kita. Pendidikan masih sangat penting, meskipun ada banyak pendapat dan keyakinan tentang arti dan definisi pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan sangat penting untuk kehidupan, terutama untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang selalu berubah (Budiman, 2017).

Pembelajaran adalah perlu dalam hal memperoleh pendidikan. Pembelajaran adalah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan untuk bekerja sama, atau mencapai tujuan pembelajaran. Setiap sistem memiliki komponen seperti siswa, tujuan, metode, media, strategi pembelajaran, umpan balik, dan evaluasi. Menggabungkan beberapa komponen tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran (Sanjaya, 2015).

(SAYYIDAH, 2017) juga berpendapat bahwa “Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia agar memperoleh wawasan yang lebih luas serta bisa bermanfaat bagi setiap manusia”. Beberapa potensi yang dimiliki setiap orang dapat dikembangkan melalui pendidikan, sesuai dengan tahapan perkembangan karakteristik lingkungan fisik maupun sosial budaya seseorang.

(Putra, 2019) juga berpendapat bahwa “pendidikan merupakan suatu bimbingan maupun pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani seorang menuju kepribadian yang sebenarnya”. Untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus menerima pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya, pendidikan khusus harus segera dimulai. Sebenarnya, bangsa dan negara telah berkomitmen untuk memperjuangkan hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan.

Secara alami, kita dapat memahami bahwa setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, terutama dalam hal pendidikan. Dengan menerapkan pembelajaran inklusi terkhusus di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur, diharapkan bahwa ini akan memiliki dampak yang signifikan terhadap penyediaan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka bahkan memiliki kemampuan untuk mengurus diri mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Dengan mendapatkan pendidikan ini, mereka diharapkan dapat mengubah cara mereka berpikir, menjelajahi cakrawala, dan menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Akan tetapi, jelas ada banyak kejanggalan dan diskriminasi terhadap anak yang berkebutuhan khusus selama proses pendidikan. Berdasarkan latar belakang di

atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai: Penerapan Pembelajaran Program Inklusi di UPT SMAN 3 Luwu Timur Dan UPT SLB Taman Pelangi Sorowako.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan “suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami” (Abdussamad & Sik, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan masalah yang terjadi (Rukhmana et al., 2022). Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 7 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu guru UPT SMAN 3 Luwu Timur dan guru UPT Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Pelangi Sorowako, serta kepala sekolahnya yang tergolong berperan dalam program pendidikan inklusi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data terdiri dari kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Penerapan Pembelajaran Program Inklusi di UPT SMAN 3 Luwu Timur dan UPT SLB Taman Pelangi Sorowako**

Guru menerapkan pembelajaran dengan tatap muka dan memberikan ucapan salam dan memberikan sedikit candaan pada siswa sebelum materi pembelajaran dimulai, seperti menanyakan kabar siswa, mengisi absensi dan memberikan sedikit pertanyaan tentang materi yang akan dibahas.

#### **a) Kesiapan Pembelajaran**

Pada saat awal pelaksanaan pembelajaran program inklusi di UPT SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako, siswa diarahkan untuk mendengarkan dan fokus pada materi yang akan disampaikan oleh guru. Materi yang dipelajari siswa pada saat belajar tetap sama antara siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus, hanya saja indikator pencapaian belajarnya yang berbeda. Guru menyuruh siswa untuk menyimak materi pembelajaran agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi suatu materi yang diajarkan.

(Baharun & Awwaliyah, 2018) menyatakan bahwa “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan sama pada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau

pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Dalam proses pendidikan inklusi di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako sama-sama menggunakan kurikulum merdeka, baik pada siswa reguler (normal) maupun pada anak berkebutuhan khusus. Adapun yang menjadi pembedanya yaitu indikator pencapaian belajar siswa dan tentunya cara dalam membimbing siswa reguler (siswa normal) dan anak berkebutuhan khusus disaat mengajar disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan dari siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maftuhatin, 2014) menyatakan bahwa ”pada pendidikan inklusi, anak dilayani sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua berusaha untuk dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, prasarana dan sarana, guru, sistem pembelajaran sampai dengan sistem evaluasi pembelajarannya”.

#### b) Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran dalam kelas dilakukan seperti belajar pada umumnya, tetapi difokuskan pada kemampuan siswa yang berkebutuhan khusus untuk membuat pelajaran lebih mudah dipahami. Walaupun ada sedikit kendala seperti adanya anak berkebutuhan khusus yang masih sedikit kurang paham untuk menangkap materi yang diajarkan, setidaknya guru telah memberikan sedikit tindakan yang terbaik yaitu menjadi fasilitator dalam perencanaan pengajaran dan sebagai pengelola pembelajaran yang tidak membeda-bedakan siswanya. Hal ini sejalan pula dengan pendapat dari (Nurwindah & Torro, 2020) menyatakan bahwa “fungsi guru sebagai perencana dalam pengajaran, sebagai motivator, pengelola pembelajaran, penilai hasil belajar, dan tentunya sebagai pembimbing”.

Seperti penjelasan tersebut, maka fakta di lapangan juga menunjukkan begitu pedulinya guru di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan guru di Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yang dimana mereka memiliki keterbatasan tertentu, namun guru disana tetap menjadi guru yang berperan penting terhadap siswa-siswanya. Seperti penjelasan tersebut, maka fakta di lapangan juga menunjukkan begitu pedulinya guru di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan guru di Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yang dimana mereka memiliki keterbatasan tertentu, namun guru disana tetap menjadi guru yang berperan penting terhadap siswa-siswanya.

Dalam sistem pembelajaran yang dilakukan di UPT SMA Negeri 3 Luwu Timur dimana siswa akan disatukan dalam satu ruangan kelas untuk menerima materi ajar bersama antara siswa reguler (siswa normal) dan anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga pendidikan yang dilakukan tidak hanya di sekolah luar biasa (SLB). Hasil penelitian ini, sependapat pula dengan pernyataan dari (Sholawati, 2019) menyatakan bahwa “pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB),

tetapi terbuka di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Sistem pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajar dengan anak-anak normal lainnya, sehingga adanya usaha atau proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kehidupan sehari-hari secara lebih nyata”.

Berdasarkan hasil penelitian, kita dapat mengetahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako tentunya terdapat suatu sistem dimana sekolah memberikan pelayanan yang sama antara siswa reguler (siswa normal) dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pembelajaran yang diterapkan sekolah SMA Negeri 3 Luwu Timur memberikan kesempatan yang sama untuk semua kalangan yang ingin menempuh jalur pendidikan seperti layaknya orang-orang yang normal memperoleh pendidikan. Dalam sistem pembelajaran yang dilakukan di UPT SMA Negeri 3 Luwu Timur dimana siswa akan disatukan dalam satu ruangan kelas untuk menerima materi ajar bersama antara siswa reguler (siswa normal) dan anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga pendidikan yang dilakukan tidak hanya di sekolah luar biasa (SLB).

c) Menguji Kemampuan Siswa

Siswa di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako menerima materi ajar dari guru berupa penyampaian materi dengan ceramah dan siswa di sekolah tersebut menyimak dengan seksama, metode ini digunakan oleh guru agar anak berkebutuhan khusus juga mampu menyimak materi dengan baik. Tentunya dalam proses pembelajaran guru di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako tidak lupa untuk menguji kemampuan daya tanggap siswa dengan memberikan sedikit pertanyaan pada siswa normal termasuk pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Kurikulum yang digunakan sekolah SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako yaitu sama-sama menggunakan kurikulum Merdeka, namun tentunya guru harus mampu memberikan pembelajaran dengan menyesuaikan metode mengajarnya dimana dalam kelas siswa normal dan anak berkebutuhan khusus disatukan dalam ruang belajar bersama. Peran guru sangat penting karena merupakan tonggak proses pembelajaran. Proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako bersifat heterogen demi terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Studi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar siswa, termasuk ceramah, pekerjaan mandiri, dan pekerjaan rumah (takehome). Menurut guru kelas, penggunaan metode di atas sudah tepat untuk pembelajaran, dan siswa dianggap lebih mudah mengikutinya karena materi telah dipaparkan terlebih dahulu.

d) Evaluasi dan Refleksi

Bagian ini menjadi tahapan terakhir dalam pembelajaran, tentunya ini menjadi bagian untuk siswa merefleksi pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu memberikan tugas tertulis namun dengan tingkat kesulitan pengerjaan tugas yang berbeda antara siswa normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Ketika terdapat siswa yang belum mencapai KKM, maka guru akan memberikan tugas remedial untuk siswa dengan ketentuan soal yang lebih memudahkan lagi untuk siswa kerjakan dengan baik dan tentunya terkhusus untuk anak berkebutuhan khusus diberikan tugas remedial dengan soal yang lebih mudah lagi mereka tuntaskan demi mencapai target nilai tuntas untuk siswa di SMA Negeri 3 Luwu Timur.

Berdasarkan penelitian di SMA Negeri 3 Luwu Timur, Evaluasi pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus tidak khusus; sebaliknya, ia memberikan jenis tugas yang lebih mudah berdasarkan metrik yang disesuaikan untuk mereka. Selain itu, ada kegiatan tindak lanjut di mana guru kelas memberikan remedi atau perbaikan kepada siswa reguler (siswa normal). Remedi atau perbaikan juga diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM. Untuk siswa yang berkebutuhan khusus, bobot soal lebih rendah daripada soal sebelumnya, sehingga siswa lebih mungkin memahaminya.

### **Faktor Penghambat Penerapan Pembelajaran Program Inklusi di UPT SMAN 3 Luwu Timur dan UPT SLB Taman Pelangi Sorowako**

#### **a) Perlu tenaga pendidik atau guru yang professional**

Pentingnya tenaga pendidik yang mengajar sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan tentunya keprofesionalan guru menjadi bagian yang sangat dibutuhkan bagi tiap sekolah yang ada di Indonesia terkhusus di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako. Perlunya juga guru pembimbing khusus dimana terdapat anak berkebutuhan khusus untuk diberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan guru pendamping khusus (GPK) tersebut, tidak adanya guru pendamping khusus sebagai tenaga yang mengajar bagi anak yang berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor penghambat yang dialami oleh SMA Negeri 3 Luwu Timur.

Guru pembimbing khusus juga sangat penting dalam menangani siswa yang berkebutuhan khusus. Selain bertindak sebagai pendamping dan pembimbing selama proses pembelajaran, guru pembimbing khusus juga harus menyimpan catatan tentang perkembangan belajar siswa yang berkebutuhan khusus sehingga guru kelas dapat mengetahui seberapa baik perkembangan belajar mereka (Yunita et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis mengetahui bahwa guru di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako tersebut belum memiliki guru pendamping khusus yang mengajar sesuai dengan kemampuannya dalam memahami anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sehingga perlunya tenaga pendidik yang profesional terkhusus untuk guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus demi tercapainya hasil belajar yang lebih baik.

b) Perlu bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa

Dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako tentunya perlu materi atau bahan ajar yang disesuaikan dengan siswa. Akan tetapi pemberian materi dalam kelas itu sama, yang membedakan hanya pencapaian indikator pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Keterbatasan guru yang memang ahli di bidang pendampingan anak berkebutuhan khusus membuat adanya sedikit masalah dalam penyampaian materi dengan bahan ajar yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa yang memerlukan khusus di SMA Negeri 3 Luwu Timur dan Sekolah Luar Biasa Taman Pelangi Sorowako. (Mahesa & Damri, 2013) menyatakan bahwa “salah satu faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu guru kelas/bidang studi sebagai pengelola dan penyampai bahan ajar, belum semuanya memahami model pengembangan/modifikasi bahan ajar yang harus disampaikan kepada anak didik berkebutuhan khusus”.

Dari pendapat di atas, dapat kita ketahui begitu pentingnya guru yang memang ahli di bidangnya dalam hal ini yaitu guru pendamping anak berkebutuhan khusus dalam memberikan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dari anak didik berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus tidak mengalami kesulitan ketika mereka harus disatukan dalam ruang belajar yang sama dengan anak normal pada umumnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Penerapan Pembelajaran Program Inklusi Di UPT SMAN 3 Luwu Timur dan UPT SLB Taman Pelangi Sorowako”, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Gambaran penerapan pembelajaran program inklusi di UPT SMAN 3 Luwu Timur dan UPT SLB Taman Pelangi Sorowako yaitu: a) Kesiapan pembelajaran, b) Perencanaan pembelajaran, c) Menguji kemampuan siswa, dan d) Evaluasi dan refleksi sebagai akhir pembelajaran dengan pemberian tugas tertulis pada siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). 2) Faktor penghambat penerapan pembelajaran program inklusi di UPT SMAN 3 Luwu Timur dan UPT SLB Taman Pelangi Sorowako yaitu: a) Perlu tenaga pendidik atau guruyang profesional, dan b) Perlu bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ahmad, A., Sari, A. J. T., Wardana, A. H., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). TREN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN NON-FORMAL. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 7(2), 76–82.

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya*.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–227.
- Mahesa, G. B., & Damri, Y. A. (2013). Perencanaan pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 23 Padang dalam setting inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3).
- Nurwindah, N., & Torro, S. (2020). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Menciptakan Sekolah yang Menyenangkan di SMA Negeri 3 Takalar. *Jurnal Sosialisasi*, 7(2), 39–46.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., SE, M. M., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., Muhamad Arifin, M. H. I., Cahyadi, N., & S ST, M. M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- SAYYIDAH, I. (2017). *PENYELENGGARAAN SISTEM PENDIDIKAN INKLUSI: STUDI TENTANG PENERIMAAN SOSIAL WARGA SEKOLAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 05 KEMBANGAN UTARA JAKARTA BARAT*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 37–53.
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267–274.